

## Hujan Salted Caramel

Cerma : Vianisa Najla Tamara

**T**ITIK air hujan membasahi bumi, membuat hamparan tanah luas di luar sana tersirami oleh rintikan hujan yang terlihat semakin ramai seiring berjalannya waktu. Manusia di luar sana juga bergegas untuk meneduhkan dirinya masing-masing di bawah bangunan pinggir jalan, beberapa pejalan kaki yang berhenti sejenak untuk melebarkan payungnya. Tak lama kemudian fokusku teralihkan pada suara bel lonceng, tanda ada seseorang yang membuka pintu bangunan tempatku berteduh sekarang.

"Maaf aku terlambat," ucap sosok itu saat sampai tepat di depanku sambil melepaskan jaket jins yang terlihat sedikit basah karena tetesan hujan diluar sana.

Aku hanya tersenyum, kemudian mempersilahkan lelaki itu untuk duduk tepat dikursi depanku. "Aku harap kamu suka apa yang sudah kupesankan." ucapku sambil melirik sekilas cangkir kopi yang masih mengepulkan uap panas didepannya.

"Salted Caramel Hot Chocolate bukan?" tanyanya memastikan sambil mengambil cangkir itu untuk diminum.

Aku membasahi bibirku yang mendadak menjadi kering, sedari awal sejak lelaki ini meminta untuk bertemu denganku entah mengapa aku merasakan ada suatu perasaan asing yang cukup mengganggu. "Gibran," ucapku memanggil namanya, membuat lelaki dihadapanku ini memandangkan. "Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan denganku?" tanyaku takut-takut.

Gibran masih memandangkan sama seperti tadi -teduh. Tapi entah mengapa aku bisa merasakan apa yang selanjutnya akan terjadi. Hanya aku dan Tuhan

yang tahu bagaimana rasa gelisahku saat ini. "Kamu tahu, sebenarnya aku tidak ingin membicarakannya secepat ini.



Tapi sepertinya kamu sudah terlalu penasaran dengan apa yang akan kusampaikan." Ucapnya sambil menegakkan badan yang semula ia sandarkan pada sandaran kursi.

Kerongkonganku mendadak mongering.

"Kita sudah saja hubungan ini. Maafkan aku, tapi aku sudah tidak menyukaimu lagi."

Aku terdiam, membisu. Lidahku mendadak tak sanggup mengeluarkan kalimat, begitu juga otakku yang mendadak buntu untuk merangkai kata-kata.

Ini terlalu mendadak.

"Hanya itu? Kamu benar ingin mengakhiri ini hanya karena tidak menyukaiku lagi?" setelah bersusah payah akhirnya kalimat itu keluar dari mulutku.

"Ya." ucapnya sangat cepat,

tampak seolah ia tidak memikirkan kalimat yang akan keluar dari mulutnya.

Lagi-lagi aku terdiam, sebelum sesaat kemudian aku



kembali bersuara. "Apa yang akan kamu lakukan jika aku menolaknya?"

Gibran menyenderkan badannya pada sandaran kursi kembali, kali ini sambil bersedekap dada memandangkan, "Maafkan aku, tapi kamu harus menerimanya. Aku tidak bisa bertahan lagi, kuharap kamu bisa mengerti."

Sekuat tenaga aku menahan bulir bening yang sudah ada di pelupuk mata. Tiga tahun. Itu bukan waktu yang singkat untuk hubungan ini. Aku terlalu egois jika masih saja menahannya. Aku tak boleh seperti ini, biarkan waktu yang mungkin saja bisa membantu diriku untuk melupakannya nanti.

Aku menggulum senyum, "Baiklah. Jika memang itu maumu aku harus bagaimana lagi?" diiringi dengan tawa getir.

Gibran mengangguk lalu dengan cepat menghabiskan minumannya hingga tandas. Itu minuman kesukaannya. Kemudian suara beratnya mengalihkan diriku kembali pada kenyataan setelah sebelumnya sempat berpikir tentang hal acak tentangnya. "Terimakasih untuk tiga tahunnya. Kuharap kamu bisa menemukan seseorang yang lebih baik dariku. Aku pamit, Laras."

Aku tersenyum menanggapi itu. Kemudian Gibran pergi, ya dia pergi bagai angin numpang lalu. Sebenarnya aku sudah menduga ini akan terjadi, aku juga sudah menyiapkan mental terbaik jika memang hal yang sebenarnya tak ingin aku bayangkan itu benar-benar terjadi. Namun tetap saja, saat merasakannya langsung, rasa sakit ini tidak bisa dipungkiri.

Tanpa bisa kecega, akhirnya air mata yang sudah menggenang di pelupuk mata pun meluncur bebas. Aku tak sanggup untuk menahannya lagi. Tatapanku kosong, pikiranku seperti terlempar kebeberapa kenangan yang sudah aku lalui bersama dirinya. Semakin aku mengingatnya semakin terasa diremas hati ini. Katakanlah aku berlebihan, tapi sungguh aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk tidak terlalu kacau. Nyatanya aku tak mampu, ini menyiksa.

Dengan mata sembab aku memandang keluar jendela yang masih setia menitikkan airnya dari langit sana, sepertinya sang Maha Kuasa sedang menunjukkan pada semesta bahwa salah satu hamba-Nya tengah bersedih.

Puas memandang titisan air langit itu akhirnya aku bangkit dari duduk, memakai mantel tebal berwarna maroon, membereskan beberapa barangku yang masih ada

diatas meja kemudian bergegas memasukkannya kedalam tas.

Saat sampai di luar hujan belum reda, namun tidak terlalu deras. Jadi aku memutuskan untuk tetap berjalan menerobos hujan. Aku tak berlari, hanya berjalan. Sembari menikmati rintikan hujan dari langit, berhenti sejenak kemudian memandang ke langit sambil menutup kedua mataku. Membiarkan air hujan itu

menyapu bersih air mata yang masih juga mengalir melewati pipi.

Banyak kenangan dengannya saat hujan. Mungkin setelah ini, saat hujan turun aku akan selalu ingat akan sosoknya. Saat hujan aku jatuh cinta padanya. Dan juga patah hati karenanya. \*\*\*

\*) Vianisa Najla Tamara (Tamara), siswi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

## Fana

PUISIKU

Karya : Louise Victoria Agustinus

Petang nan indah  
Bilik tidur pun jadi tempat singgah  
Disertai emak dan abah  
Ragam dialog sempat kami jelajah  
Pasal 'fana' aku gelisah  
Sebab lambat laun, ibu dan ayah  
Akan menyatu dengan debu dan tanah  
Tangisku pun pecah  
Mengalir bersama keringat gerah  
Ingin sangat kuputar waktu  
Tempo diriku masih bocah  
Namun apa daya, bah!  
Penjaga waktu ya, hanya Allah

\*) Louise Victoria Agustinus  
Siswi Kelas 10 SMA Stella Duce  
Yogyakarta

## Ayo Kirimkan Karyamu !

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.  
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.  
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.  
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

Mari Menulis

### Ganepo

**S**ETIAP hari Minggu sore, aku selalu diajak ayahku ke sawah. Aku, ayah, ibu dan kakakku ke sawah untuk mencari ganepo untuk pakan ikan gurameh. Peralatan yang diperlukan untuk mencari ganepo adalah ember dan gagang jala kecil. Alangkah senangnya aku bisa membantu ayah. Semoga ikan guramehnya lekas besar.\*\*\*



Naura Nayzila

(Kelas 2 SD Negeri Ngijon 1, Gedongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman 55563).

MARI MENGGAMBAR



Dinar Yumna Nazihah

(Kelas 3 PUTM SD PK Muhammadiyah, Pelemrenteng, Kacangan, Andong, Boyolali).

## CERNAK

## Kebaikan Si Koru

Oleh: Fajar Irawati

**K**ORU adalah seekor anak kucing. Seluruh bulunya berwarna hitam sehingga menutupi semua badannya. Dia tinggal bersama ibunya di sebuah gubuk reot.

Suatu hari, Koru meminta izin kepada ibu untuk mencari teman. Sejak Koru dilahirkan, dia hanya bermain sendiri di sekitar gubuk reot itu.

"Ibu, bolehkah aku pergi mencari teman?" pinta Koru kepada ibunya.

"Tentu saja boleh Koru, yang penting kamu harus bersikap baik kepada siapa pun," pesan Ibu.

"Baik Bu," izin Koru kepada Ibu.

"Hati-hati Koru!" kata Ibu sambil melambaikan tangannya kepada Koru.

"Baik Bu," jawab Koru sambil berlari.

Tibalah Koru di sebuah taman bunga yang indah. Koru takjub melihat pemandangan indah itu.

"Wah, indah sekali," kata Koru.

Ketika Koru sedang menikmati pemandangan, dia melihat seekor kupu-kupu terbang di atas bunga-bunga itu. Dengan langkah perlahan dia mendekati kupu-kupu itu.

"Halo, namaku Koru. Maukah kamu menjadi temanku?"

Kupu-kupu itu menoleh ke arah Koru dan dia sangat terkejut melihat Koru yang hitam.

"Hiii, kamu jelek dan hitam, jelaslah aku tidak mau berteman denganmu. Sana pergi!"

Koru sedih dengan ucapan kupu-kupu. Lalu, Koru berjalan meninggalkan kupu-kupu itu. Di pematang sawah, Koru melihat seekor bebek yang sedang mencari cacing.

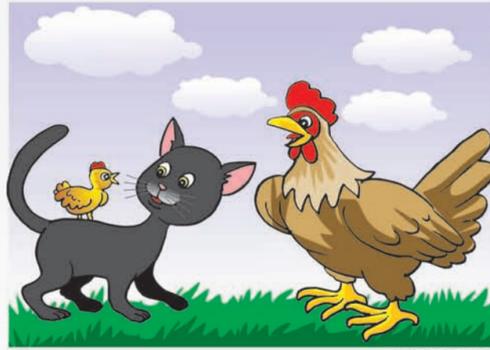
"Hai bebek, namaku Koru," sapa Koru ramah.

"Maukah kamu menjadi temanku?"

Bebek tersebut menoleh ke arah Koru.

"Astaga, jelek sekali kamu, aku tidak mau bermain denganmu. Kamu hitam dan jelek. Kalau aku bermain denganku, nanti aku akan menjadi jelek sepertimu," kata bebek.

"Baiklah kalau kamu tidak mau bermain



ILUSTRASI JOS

denganku," kata Koru sedih.

Di tengah perjalanannya dia melihat sebuah genangan air di jalan dan mendekati genangan air tersebut, kemudian dia melihat dirinya di genangan air itu.

"Mereka benar, aku hitam dan jelek. Pantas mereka tidak mau berteman denganku," ucap Koru lirih.

Lalu Koru berjalan menuju sebuah pohon maple dan duduk termenung. Tiupan angin spoi-spoi membuat Koru mengantuk dan akhirnya tertidur. Di dalam tidurnya, Koru bermimpi.

"Halo Koru!" sapa seekor lebah ramah.

"Kau ini siapa?" tanya Koru gugup.

"Namaku Nibi. Kamu terlihat sedih. Mengapa?" tanya Nibi.

"Aku tidak mempunyai teman. Mereka tidak mau bermain denganku karena aku jelek dan hitam," jawab Koru sedih.

"Tidak usah sedih Koru, kalau kamu ingin mempunyai teman, berbuat baiklah kepada siapa saja yang kamu temui," kata Nibi.

Belum selesai percakapan antara Koru dan Nibi, tiba-tiba Nibi menghilang.

"Nibi... Nibi... di mana kamu?" Koru memanggil Nibi berulang-ulang, tetapi Nibi hilang entah ke mana.

Koru terbangun dari tidurnya dan dia sadar teman baru yang dia temui hanyalah sebuah mimpi.

"Oh, aku hanya bermimpi. Terima kasih Nibi, walaupun kau hanya teman dalam

mimpiku tadi, aku akan selalu mengingat dan melakukan pesanku," janji Koru.

Koru beranjak bangun dan berdiri, lalu dia berjalan kembali. Ketika dia melewati sebuah jembatan, dia melihat seekor anak ayam hanyut di sungai. Induk ayam berteriak-teriak minta tolong. Dengan sigap, Koru berlari kencang menuju sungai dan menceburkan dirinya ke sungai dan berenang menuju anak ayam itu. Koru berusaha sekuat tenaga untuk mengambil anak ayam tersebut. Setelah dia bisa meraih anak ayam itu dengan kaki depannya, Koru meminta anak ayam itu untuk naik di atas punggungnya. Lalu Koru kembali berenang ke tepi sungai. Akhirnya anak ayam tersebut berhasil diselamatkan oleh Koru.

"Terima kasih kucing hitam. Kau telah menyelamatkan anakku," kata induk ayam kepada Koru.

"Sama-sama, sudah seharusnya aku menolong anakmu," kata Koru.

Induk ayam senang sekali bisa kembali berkumpul bersama dengan anak-anaknya. Koru juga ikut senang karena bisa menolong anak ayam yang hampir celaka.

Koru melanjutkan berjalan. Tiba-tiba dia mendengar suara minta tolong.

"Tolong... tolong..."

Koru menghentikan langkahnya. Dia mencari suara itu. Ternyata, di rerimbunan rumput, Koru melihat seekor kupu-kupu yang tadi dia temui di taman terjerat seutas tali.

Koru mendekati kupu-kupu itu dan berusaha membuka jeratan tali itu dengan gigi dan cakarannya. Akhirnya kupu-kupu itu lepas dari jeratan tali.

"Terima kasih, Koru. Kau telah menolongku. Aku mungkin akan mati kalau kau tidak menolongku," kata kupu-kupu.

"Sama-sama kupu-kupu," jawab Koru senang.

"Koru, maafkan aku, tadi aku mengejekmu dan tidak mau berteman denganmu," kata kupu-kupu menyesal.

"Tidak apa-apa kupu-kupu. Sudah seharusnya kita berbuat baik," jawab Koru.

"Aku menyesal sudah mengejekmu," kata kupu-kupu.

"Sudah lupakan saja," jawab Koru tersenyum.

"Aku akan menjadi kupu-kupu yang baik dan berteman dengan siapa pun tanpa melihat kekurangannya," ujar kupu-kupu.

Dengan ketulusan dan kebaikan Koru, akhirnya Koru mempunyai banyak teman. Semua binatang hidup saling mengasihani tanpa membedakan sesama. \*\*\*\*

Fajar Irawati

(Jalan Duku Gg Rambutan Utara RT 05/RW 09, Tegalreja, Cilacap Selatan, Cilacap, Jawa Tengah).